BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan penyakit yang terjadi akibat infeksi cacing di dalam tubuh manusia, yang penularannya umumnya melalui tanah. Seseorang dikatakan menderita cacingan apabila dalam pemeriksaan tinjanya ditemukan telur cacing atau cacing. Di Indonesia, angka kejadian cacingan masih tergolong tinggi, terutama pada masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah dan lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik (Sartika, 2022).

Infeksi cacing tanah (*soil-transmitted helminths*/STH) merupakan penyakit parasit dengan distribusi global yang luas dan endemik, menginfeksi populasi manusia secara signifikan hingga kini, terutama dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi rendah di negara berkembang. Infeksi ini jarang bersifat letal atau akut, tetapi menyebabkan morbiditas kronis melalui gangguan gizi, kompetisi nutrisi, dan kerusakan mukosa usus yang berkaitan erat dengan higiene personal suboptimal serta keterbatasan ekonomi. Poliparasitisme sering terjadi secara simultan oleh berbagai spesies seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Enterobius vermicularis* (cacing kremi), *Taenia solium* (cacing pita), serta *Ancylostoma duodenale dan Necator americanus* (cacing tambang), dengan transmisi utama via rute fekal-oral melalui

Dipindai dengan CamScanner

kontaminasi tanah, makanan, atau air. Di Indonesia, prevalensi pada anak-anak diperkirakan melebihi 60% akibat sanitasi rendah, menyebabkan gangguan kognitif, retardasi pertumbuhan linear dan berat badan, penurunan indeks kecerdasan pada anak, serta degradasi produktivitas dan kualitas sumber daya manusia pada dewasa (Lalangpuling, 2020).

Prevalensi cacingan untuk propinsi Maluku adalah 55,48%. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa Prevalensi Kecacingan pada masing-masing Puskesmas di Provinsi Maluku Tahun 2009 adalah Puskesmas Rijali 51,7%, Puskesmas Poka 51,6%, Puskesmas Masohi 56,88% dan Puskesmas Amahai 88,79%. Prevalensi untuk Kota Ambon 51,67% dan Kabupaten Maluku Tengah 57,89%. Telur Cacing yang banyak ditemukan adalah cacing gelang dan cacing cambuk (Assagaff, 2025).

Enterobiasis atau penyakit cacing kremidis di sebabkan oleh *Oxyuris vermicularis (vermicularis*) yang merupakan penyakit yang di sebabkan cacing yang tersebar paling luas di dunia. *Enterobiasis* adalah penyakit yang pertama ditemukan pada anak karena kurang menjaga kebersihan dan kesehatan seperti mencuci tangan, karena dengan berjabatan tangan dengan tangan penderita yang terkontaminasi dengan telur-telur yang menginfeksi orang lain (Carvalho and Maulani, 2024).

Dipindai dengan CamScanner

Berdasarkan penelitian dari (Sulistyani, 2026) yang dipublikasikan dalam jurnal analis laboratorium medik, tentang identifikasi telur *Enterobius Vermincularis* pada sampel anal swab anak usia 3-5 tahun di desa Singkil , kecamatan Singkil, kabupaten Aceh Singkil, diketahui bahwa infeksi *Enterobius Vermincularis* masih ditemukan pada anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan menggunakan metode anal swab (*cellophane tape*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 sampel anak usia 3-5 tahun sebanyak 11 anak (36,6% positif di temukan telur *Enterobius Vermincularis* sedangkan 19 anak (63,3%) negatif. Berdasarkan distribusi jenis kelamin,ditemukan 6 anak permpuan (20,0%) dan 5 anak laki-laki (16,6%) yang terinfeksi *Enterobius vermincularis* tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi lebih berkaitan dengan faktor kebersihan diri dan lingkungan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis di pesantren Al-Anshor Liang, ditemukan bahwa siswa SD kelas 1,2 dan 3 berjumlah 89 siswa. Lingkungan pesantren Al-Anshor Liang Ambon memiliki potensi tinggi sebagai tempat transmisi telur cacing . Hal ini didukung oleh kebiasaan santri usia SD yang masih kurang dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti bermain di tanah tanpa alas kaki, cuci tangan yang belum rutin, serta penggunaan fasilitas makan, mencuci, dan toilet bersama. Hal ini

Dipindai dengan CamScanner

yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi Enterobius vermicularis pada anak-anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi telur *Enterobius vermincularis* pada sampel swab anus siswa SD kelas 1, 2, dan 3 di Pondok Pesantren Al -Anshor Desa Liang Kecamatan Salahutu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat *Enterobius vermincularis* pada sampel swab anus siswa SD kelas 1, 2, dan 3 di Pondok Pesantren Al -Anshor Desa Liang Kecamatan Salahutu?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui keberadaan telur *Enterobius vermincularis* pada sampel swab anus siswa SD kelas 1, 2, dan 3 di Pondok Pesantren Al- Anshor Desa Liang.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dilaksanakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan memperkaya kajian di bidang parasitologi khususnya dan mengenai identifikasi telur *Enterobius vermincularis* melalui pemeriksaan swab anus pada anak usia sekolah.

Dipindai dengan CamScanner

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi mengenai keberadaan infeksi *Enterobius vermincularis* pada siswa sebagai dasar upaya peningkatan prilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren.

b) Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai data penduduk dalam perencanaan pencegahan dan penanggulangan infeksi kecacingan , khususnya *Enterobius vermincularis*

c) Bagi peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan serta meningkatkan keterampilan dalam pemeriksaan swab anus dan identifikasi telur *Eenterobius vermincularis* secara mikroskopis.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan memperkaya kajian di bidang parasitologi khususnya dan mengenai identifikasi telur *Enterobius vermincularis* melalui pemeriksaan swab anus pada anak usia sekolah.

Dipindai dengan CamScanner